

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk memberdayakan setiap individu dalam menerima modernisasi dan inovasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman kepada siswa baik dari tingkat pendidikan yang lebih rendah sampai dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Peran guru dalam konteks lingkungan pendidikan sangatlah penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, sedini mungkin guru dapat memikirkan serta membuat perencanaan yang seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Pembelajaran sangat diperlukan pada proses pendidikan, karena pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Kita sudah sering mendengar keluhan siswa betapa beratnya mereka mengikuti beban dari sekolah. Mereka diuntut untuk mengetahui segala hal yang dituntut oleh kurikulum. Walaupun kapasitas intelektualnya dapat menjangkau beban tersebut, namun siswa terlepas dari dunianya. Padahal yang mereka hadapi harus dapat di selesaikan dengan kemampuan sendiri. Oleh karena itu pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan yang dapat di gunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Masalahnya adalah kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Dalam kenyataannya di lapangan ditemukan bahwa masih banyak masalah siswa yang belum mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran. Siswa cenderung dijejali dengan berbagai informasi yang menuntut hafalan saja. Banyak skali pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa tetapi sulit untuk di hubungkan dengan situasi yang mereka hadapi. Keadaannya seperti menyebabkan siswa sering tidak memahami apa yang dijelaskan dalam metode pembelajaran. Hal itu terlihat dari hasil belajar siswa sering kali tidak memiliki standar kriteria (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa masih 65% siswa ¹ pembelajaran yang tidak tuntas dan 35% yang tuntas dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran PKn di sekolah dasar selama ini cenderung lebih bersifat toretis dan terkesan terpisah dari kehidupan nyata siswa dengan menitik beratkan pada bagaimana menghabiskan materi dari buku teks. Pembelajaran PKn juga belum menggunakan pendekatan, model dan metode yang bervariasi dan inovatif.

Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan metode hafalan, sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya mendengar dan menulis serta menghafal apa yang di terangkan dan di perintakan oleh guru.

Selain itu, proses pembelajaran juga belum memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk berfikir kritis, inkuiri dan memecahkan masalah kemampuan-kemampuan dasar tersebut memerlukan proses pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif menemukan jawaban, berfikir dan memecahkan fenomena dan permasalahan yang di hadapinya. Artinya, bahwa salah satu tujuan akhir dari proses pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah siswa memiliki kemampuan dasar dalam memecahkan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah ini sangat penting bagi siswa, karena pada hakikatnya siswa adalah bagian dari masyarakat. Selain bagian dari masyarakat, tentu siswa akan selalu menemukan masalah dalam kehidupannya, baik masalah yang sederhana, kompleks, masalah pribadi dan masalah sosial yang harus dihadapi dan dipecahkannya. Oleh karena itu, maka di perlukan usaha sejak dini untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Ketidakkampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya akan berpengaruh kepada kehidupannya, siswa akan merasa kesulitan dalam menemukan solusi dalam permasalahan yang dihadapinya. Sehingga jika siswa merasa tidak kuat dan merasa tidak ada solusi yang tepat di khawatirkan mereka akan mencari cara pemecahan masalah yang negatif, seperti mengkonsumsi narkoba, minum minuman keras, gebut ngebutan dan lain sebagainya yang akan merugikan diri mereka sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berfikirnya untuk menyelesaikan masalah salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah apa yang disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pendekatan pembelajaran ini di pusatkan kepada masalah-masalah yang di sajikan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan mereka dari berbagai sumber yang diperoleh.

Model pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu menumbuhkan perhatian siswa serta menumbuhkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Perhatian siswa pada pelajaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan aspek-aspek dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena dengan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru maupun dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran akan

memudahkan siswa menguasai materi. Penguasaan siswa pada materi tentu saja akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi bahwa dari hasil pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, siswa harus memiliki nilai yang mencapai nilai standar kriteria ketuntasan maksimum (KKM) yaitu 70. Untuk dapat melampaui target ketuntasan, maka sistem pembelajaran harus diubah dari yang hanya sistem konvensional menuju suatu kreatifitas pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, menarik, menyenangkan serta mampu memberikan penanaman konsep yang maksimal kepada siswa. Dari hasil pengamatan di kelas maka dapat diidentifikasi beberapa macam faktor penyebab permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sistem pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru (*teacher centered*), strategi yang digunakan kurang tepat, siswa sulit memahami tentang apa yang di ajarkan oleh guru kelas, bahan ajar atau buku yang dimiliki oleh siswa yang sangat terbatas.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dicari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran PKn khususnya kelas IV. Model ini diharapkan dapat menciptakan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas, serta melatih kerja sama siswa dalam kelompok-kelompok diskusi serta peningkatan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang heterogen yaitu berdasarkan kemampuan akademis yang berbeda, jenis kelamin dan suku yang berbeda.

Dalam model pembelajaran berbasis masalah ini para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu (Slavin, 2005:11).

Bertumpu dari permasalahan di atas maka akan diadakan penelitian tentang :“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Materi Sistem Pemerintahan Desa di Kelas IV SDN 5 Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berapa permasalahan yaitu:

1. Hasil belajar siswa pada materi PKn masih rendah.
2. Model dalam pembelajaran yang diterapkan masih perpusat pada guru (*Teacher-Centered*).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara umum permasalahan yang akan dicari solusinya adalah : Apakah dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pkn Kelas IV SDN 5 Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo ?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

1. Hasil belajar siswa pada materi PKn masih rendah.
Cara pemecahan masalahnya adalah dengan menjelaskan materi lebih jelas kepada siswa agar mereka lebih paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru.
2. Model dalam pembelajaran yang diterapkan masih perpusat pada guru (*Teacher-Centered*).
Cara pemecahan masalahnya adalah dengan menghadirkan model pembelajaran yang lebih mudah dimengerti oleh siswa atau disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada siswa kelas IV SDN 5 Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya peningkatan kualitas pembelajaran PKn

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa
 - a. Membantu siswa mengatasi masalah dan mengurangi kesulitan dalam belajar.
 - b. Membuat siswa memahami materi yang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru

Sebagai alternatif dalam kegiatan belajar PKn, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat memenuhi salah satu kompetensi guru, yaitu kompetensi profesionalisme guru yang berkaitan dengan pembelajaran.

3. Bagi sekolah

- a. Sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektifitas dan efisien pembelajaran.
- b. Meningkatkan kualitas atau mutu sekolah, melalui peningkatan prestasi siswa dan kinerja guru.

4. Bagi peneliti

Dapat dijadikan pengalaman untuk menambah pengetahuan dalam memilih metode yang mana yang lebih efisien saat mengajar.